

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Video adalah salah satu media elektronik dengan karakteristik yang mirip dengan film. Video adalah alat baru untuk menyebarkan hiburan, serta menampilkan peristiwa, cerita, musik, komedi, drama, dan sajian lainnya kepada publik (McQuail : 1987). Video klip ialah salah satu alat komunikasi massa yang memiliki pengaruh penting dalam proses penyampaian informasi kepada publik. Daniel Moller dalam *Redefining Music Video* menjelaskan video klip kini tidak hanya menjadi sarana promosi lagu atau band, tetapi juga telah menjelma menjadi media massa yang sekuat film. Selain itu, Moller menemukan dalam penelitiannya bahwa video klip di era media digital sekarang ini bisa digunakan selain untuk hiburan, yaitu menstimulasi ide, dan mengembangkan berbagai hal (Moller, 2011). Media penayangan video klip sendiri bisa melalui berbagai media komunikasi salah satunya *Youtube*.

Penayangan video menggunakan platform *Youtube* memiliki banyak kelebihan, yaitu dapat diputar berulang kali, penyediaan konten yang lebih beragam, serta penayangan yang bersifat interaktif atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. *Youtube* yang terhubung dengan koneksi internet membuat pengguna dapat mencari video apa saja yang mereka suka, berinteraksi dengan pengguna lain secara langsung melalui kolom komentar yang tersedia sehingga komunikasi massa ini lebih interaktif dan lebih menghibur dari pada media massa konvensional (Rizkicha, 2018). Hal tersebut tentu menjadikan *YouTube* lebih unggul dalam menyebarluaskan tayangan video klip karya musisi di seluruh dunia dan Indonesia, serta tentunya dapat lebih mempengaruhi kesadaran masyarakat akan realitas yang ditampilkan dalam klip-klip yang ada di dalamnya.

Perkembangan musik dan video klip Indonesia tidak hanya diisi oleh penyanyi Indonesia, tetapi munculnya budaya pop juga dikaitkan dengan globalisasi dan kapitalisme budaya Barat. Budaya pop dipromosikan oleh musik pop dan menyebar ke seluruh belahan dunia melalui media massa dan media

internet, terutama dari ide-ide industri musik pop Amerika. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran media online telah membawa budaya baru ke masyarakat, termasuk penyebaran video klip melalui YouTube (Wulan, 2014). Menurut pengamat musik Raden (2014) budaya juga memandu masyarakat Indonesia menuju Westernisasi (Amerika Serikat) dan K-Pop (musik pop Korea).

Little Mix salah satunya yang merupakan grup penyanyi perempuan asal Inggris ikut meramaikan perindustrian musik mancanegara. Pada 26 Oktober 2018 Little Mix merilis video klip untuk *single* pada album kelimanya yang berjudul *Woman Like Me* pada kanal Youtube. *Woman Like Me* memenangkan penghargaan *British Video Of The Year* dalam ajang *Brit Award* dan *Best Song* pada ajang *Global Award* pada tahun 2019 (Lewis, 2018). Lagu yang dinyanyikan oleh grup perempuan pertama yang memenangkan *The X Factor* musim kedelapan ini merupakan *single* utama dan muncul sebagai lagu kedua untuk album studio kelima mereka yang berjudul LM5.

Album LM5 diasosiasikan sebagai '*feminist anthem* di 2018' dan dalam album tersebut terdapat 14 lagu dengan membawa tema isu-isu perempuan dan *body positivity* yang tertanam pada lirik beberapa lagu, termasuk salah satunya lagu dengan judul *Woman Like Me* (Lasimone, 2018). Little Mix juga memenangkan penghargaan *The Cosmopolitan Ultimate Women of the Year Awards* yang diselenggarakan oleh Majalah *Cosmopolitan* UK pada tahun 2013 dan 2015 (Wikipedia, 2021). *Cosmopolitan* merupakan salah satu majalah internasional yang terlibat aktif dalam konsep feminisme, majalah ini memberikan penghargaan kepada Little Mix sebagai pencapaian Little Mix dalam menginspirasi perempuan lain melalui lagu-lagu mereka.



Gambar 1.2 Cover Lagu Little Mix “*Woman Like Me*”
(Sumber <http://google.co.id> diakses pada 20 Juli 2020)

Anne Leigh dalam wawancaranya dengan Refiner29, mengatakan alasan mengangkat isu-isu perempuan dalam album tersebut adalah Little Mix pernah mengalami pelecehan seksual dalam industri musik. Namun mereka hanya mendapat perhatian tentang penampilannya, bukan dari musik mereka (Smith, 2018). Pelecehan seksual terjadi akibat adanya bias gender dalam masyarakat, keluarga, lingkungan pendidikan, hingga lingkup kerja (Hanum, 2018).

Bias gender merupakan kondisi yang memihak atau merugikan salah satu gender, faktor ini disebabkan oleh sistem dan struktur sosial yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Hal tersebut ditunjukkan oleh Little Mix yang membawakan konsep era *Victoria* melalui video klip *Woman Like Me*. Mulai dari latar tempat hingga pakaian yang dikenakan oleh personel Little Mix. Era *Victoria* ditandai sebagai masa kemajuan revolusi industri. Namun meski ada kemajuan pesat, sistem kelas sosial diterapkan masih ada ketimpangan tidak hanya di kelas sosial, tapi juga pada gender.

Menurut Fakih (2012) gender adalah perbedaan yang dikonstruksi secara sosial dalam tingkah laku antara laki-laki dan perempuan. Artinya perbedaan itu bukan kodrat dan bukan aturan Tuhan, tetapi diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan budaya. Selain itu, dalam beberapa *scene* video klip *Woman Like Me* seperti pada *scene* dimana keempat personel Little Mix mengikuti kelas etiket, kelas *table manner* dan melakukan pekerjaan domestik hingga berakhir dengan memberontak. Pemberontakan yang dilakukan Little Mix merepresentasikan sebagai tindakan perlawanan terhadap bentuk konstruksi perempuan. Menurut

Engineer (2018), perempuan adalah makhluk yang tersekatkan dalam konteks sumur, dapur dan kasur dan tidak memiliki tempat dalam ruang publik sehingga hal tersebut membentuk konstruksi sosial bahwa laki-laki dipandang memiliki kewenangan yang lebih besar atas perempuan, merugikan perempuan, dan menghalangi perempuan untuk mandiri dan rasional. Hal-hal tersebut merupakan potret masyarakat dan cara pandangnya terhadap perempuan sebagai makhluk yang harus diatur dan dikontrol.

Ketidakadilan gender tersebut melahirkan sebuah gerakan sosial untuk menyuarkan hak-hak kaum perempuan, yang disebut feminisme. Bentuk pembebasan dan kesetaraan gender disuarakan oleh berbagai gerakan dan organisasi lain dengan berbagai pendekatan. Salah satunya pada aksi *Women's March 2020*, dilansir dari situs pemberitaan online Magdalene, ribuan orang turun ke jalan untuk merayakan *International Women's Day* atau Hari Perempuan Internasional dengan membawa papan aspirasi tuntutan terkait isu-isu perempuan yang belum juga mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Mulai dari isu kekerasan terhadap perempuan, pelecehan seksual, *body positivity*, kesetaraan gender di dunia profesional, hingga tuntutan bagi pemerintah agar segera mengesahkan RUU PKS yang dinilai bisa menjadi payung hukum bagi perempuan dan korban pelecehan serta kekerasan seksual namun belum juga disahkan (Harness,2020). Feminisme dipahami sebagai gerakan yang ditujukan untuk menentukan, membangun, dan mempertahankan hak-hak politik, ekonomi, dan sosial yang sama bagi perempuan. Feminisme mendukung kesetaraan gender dan menganggap bahwa manusia dan lingkungan nya itu penting (Sulastri, 2011).

Tidak hanya dalam sebuah gerakan, perjuangan pembebasan terhadap perempuan juga diperjuangkan melalui seni, baik film maupun musik. Banyak musisi dengan gaya, aksi panggung dan liriknya yang berusaha menyuarkan suara perempuan untuk tidak lagi didiskriminasikan dan mendapatkan kebebasannya, seperti: Beyonce, Lady Gaga hingga Meghan Trainor. Melalui karyanya, mereka ingin menyampaikan pandangan kebebasan untuk para perempuan. Dengan begitu Little Mix juga ingin menggunakan kekuatannya sebagai musisi untuk mematahkan pendapat orang yang dapat mengukur kelayakan seorang perempuan, di mana segala hal tentang perempuan seperti cara berpakaian, berperilaku dan

berkehidupan sosial yang selalu dikritik sehingga perempuan tidak dapat bebas berekspresi, dan tidak harus membatasi diri hanya karena kritik orang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas, video klip *Woman Like Me* dapat menjadi salah satu wacana terhadap pandangan perempuan agar perempuan bisa lebih berani untuk mencapai kebebasan dan kepercayaan diri sehingga menjadi suatu *regime of truth* yang benar-benar dapat membebaskan perempuan sebagai dirinya sendiri. Selain itu, lepas dari kungkungan struktur–struktur yang akan membelenggu pada perempuan itu sendiri.

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menemukan tanda-tanda representasi perempuan dalam video klip *Woman Like Me*. Teori representasi merupakan suatu upaya penggambaran atau menghadirkan kembali suatu realitas sosial melalui berbagai macam tanda. Di dalam video klip *Woman Like Me* terdapat banyak tanda-tanda yang ditampilkan, seperti gambar (visual), pengambilan gambar (*shot*), latar (*setting*) yang merupakan realitas sosial. Menurut Eriyanto, representasi merupakan cara media dalam menampilkan suatu peristiwa atau seseorang (Eriyanto, 2001). Konsep representasi sendiri dapat berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Penulis akan fokus terhadap kode-kode dari tanda-tanda yang ditemukan untuk diketahui makna semiotiknya menggunakan 3 level kode televisi John Fiske, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis video klip *Woman Like Me* yang berdurasi 3 menit 49 detik.

Penelitian ini memfokuskan pada pemaknaan dalam video klip *Woman Like Me* dari Little Mix, pesan yang disampaikan tentang representasi perempuan. Hal ini yang membuat penulis tertarik dengan video klip dalam penelitian ini, karena dari pengertian video klip itu sendiri sudah cukup menggambarkan media komunikasi yang proporsional dimana bisa menyampaikan pesan melalui tanda-tanda yang bisa ditangkap oleh pemikiran manusia. Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas, penulis mengajukan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan judul “Representasi Perempuan dalam Video Klip *Woman Like Me* – Little Mix (Analisis Semiotika John Fiske Tentang Perempuan dalam Video Klip *Woman Like Me* – Little Mix)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana representasi perempuan dalam video klip Little Mix - *Woman Like Me*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui representasi perempuan dalam video klip Little Mix - *Woman Like Me* menggunakan analisis semiotika John Fiske.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis :

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengembangan wawasan khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi. Selain itu juga dapat memberikan masukan secara umum tentang perkembangan bidang komunikasi audio visual, dan juga dapat memberikan manfaat penggunaan metode Semiotika John Fiske untuk mengungkapkan makna dalam bentuk video klip, karena musik tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menginspirasi kehidupan setiap pendengarnya.

2. Manfaat praktis :

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan atau menjadi masukan bagi sineas terutama sineas Indonesia agar dalam memproduksi suatu video klip lebih bermakna agar dapat bersaing dengan video klip internasional, dengan cara ini penonton bisa mendapatkan arti terbaik dari pesan visualnya, dan juga menjadi sumbangan pemikiran dari video klip Little Mix "*Woman Like Me*" untuk memahami makna dan pesan terkait masalah sosial seperti isu-isu tentang gender.